

## Qawaid Fiqhiyyah

كُلُّ فِعْلٍ تَوَقَّرَ سَبَبُهُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَفْعَلْهُ فَالْمَشْرُوعُ تَرْكُهُ

Setiap perbuatan yang sebabnya ada dizaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengerjakan perbuatan tersebut maka yang disyariatkan adalah meninggalkan perbuatan (yang tidak dilakukan itu)

Publication : 1436 H\_2015 M

Sumber: Majalah as-Sunnah, Ed. 11 Thn.XVIII\_1436H/2015M,  
Rubrik *Qawaid Fiqhiyyah*, Sub Judul dari Kami...

Download ± 900 eBook di [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## MAKNA DAN DALIL KAJDAH

Perbuatan Nabi ﷺ termasuk rujukan dalam penetapan hukum syar'i, apabila Beliau ﷺ mengerjakan perbuatan tersebut dalam rangka pensyariatan. Demikian juga, apa yang Beliau ﷺ tinggalkan pun menjadi rujukan dalam pensyariatan. Dan kaidah yang sedang kita bahas ini berkaitan dengan apa-apa yang Beliau ﷺ tinggalkan tersebut.

Kaidah ini menjelaskan bahwa perbuatan yang seharusnya bisa dan mudah dikerjakan oleh Nabi ﷺ, namun Beliau ﷺ tidak melakukannya tanpa unsur paksaan, maka kita juga harus meninggalkan perbuatan itu dalam rangka beribadah kepada Allah عزوجل. Karena apabila perbuatan tersebut disyariatkan tentu Nabi ﷺ tidak meninggalkannya.

Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menyampaikan syariat kepada umatnya dengan tuntas dan jelas. Allah عزوجل juga telah menyempurnakan agama ini dengan perantaraan Nabinya. Sehingga tidak ada satu kebaikan pun kecuali Beliau ﷺ telah menunjukkannya, dan tidak ada satu keburukan pun kecuali Beliau telah memperingatkan umat darinya. Oleh karena itu, tindakan Beliau ﷺ yang meninggalkan suatu

perbuatan itu juga merupakan salah satu bentuk penyariatannya sebagaimana tindakan Beliau ﷺ yang mengerjakan sesuatu. Sebagaimana kita mengikuti Beliau ﷺ dalam perbuatan Beliau, maka kita juga mencontoh Beliau ﷺ dengan meninggalkan apa yang Beliau ﷺ tinggalkan, terutama perbuatan yang Beliau mampu mengerjakannya namun ternyata Beliau tinggalkan padahal tidak ada yang menghalangi Beliau ﷺ dari melakukannya. Karena Beliau adalah contoh; suri teladan dan pemimpin kita. Allah عزوجل berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Maka keteladanan yang baik itu ada pada diri Rasulullah ﷺ, sesungguhnya orang yang mengikuti Beliau telah menempuh jalan yang mengantarkan

kepada kemuliaan di sisi Allah عزوجل, dan itulah jalan yang lurus."<sup>1</sup>

## APLIKASI KAJDAH

Kaidah ini bisa diaplikasikan dalam banyak permasalahan. Berikut ini sekedar beberapa contoh darinya

1. Sebagian pengikut tarekat shufiyah dan pengagung kuburan mengkaim bahwa thawaf di sekitar kuburan termasuk ibadah yang disyariatkan. Kita katakan bahwa di zaman Nabi ﷺ telah ada kuburan, bahkan Beliau melakukan ziarah kubur, dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Akan tetapi Beliau ﷺ tidak pernah thawaf (mengelilingi) kuburan, padahal sebab dan pendorongnya telah ada ketika itu. Ketika Beliau ﷺ tidak mengerjakannya, ini menunjukkan bahwa yang disyariatkan adalah tidak thawaf di kuburan. Jika perbuatan itu termasuk ibadah tentu Beliau tidak akan meninggalkannya. Tatkala Beliau tidak mengerjakannya, itu menunjukkan bahwa perbuatan tersebut bukan ibadah

---

<sup>1</sup> *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Cet. I, Tahun 1423 H/ 2002 M, Muassasah ar-Risalah, Beirut, hlm. 661.

yang disyariatkan, bahkan masuk dalam keumuman firman Allah عزوجل:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ

Apakah mereka mempunyai sesembahan-sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (QS. Asy-Syura/42:21)

2. Sebagian orang menyatakan tentang disyariatkannya dzikir jama'i, yaitu dzikir yang dilakukan bersama-sama dengan satu suara. Jika kita perhatikan, amalan tersebut termasuk amalan yang ada sebabnya di zaman Nabi ﷺ yaitu Beliau ﷺ dan para Shahabat melaksanakan shalat berjamaah kemudian berdzikir setelahnya. Namun, tidak pernah dinukil bahwa Beliau ﷺ memerintahkan para Shahabat untuk berdzikir secara bersama-sama dengan satu suara. Sekiranya perbuatan tersebut termasuk amal ibadah yang disyariatkan tentu Beliau ﷺ mengerjakan dan memerintahkannya. Tatkala Beliau tidak mengerjakannya, ini menunjukkan bahwa amalan tersebut tidak termasuk ibadah yang disyariatkan.
3. Sebagian orang beranggapan bahwa bersiwak ketika memasuki masjid secara khusus disunnahkan.<sup>2</sup> Apabila

---

<sup>2</sup> Sebagian Ulama' madzhab Hanabilah berpendapat akan disunnahkannya bersiwak ketika masuk masjid dengan dalil qiyas

kita cermati, amalan tersebut telah ada sebabnya di masa Nabi ﷺ karena ketika itu siwak telah ada dan Beliau ﷺ sangat sering memasuki masjid, namun bersamaan dengan itu tidak ada nukilan yang menjelaskan bahwa Beliau bersiwak ketika masuk masjid. Oleh karena itu, tidak sepatutnya meyakini keutamaan bersiwak ketika itu secara khusus. Bahkan bersiwak disunnahkan di setiap waktu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Aisyah رضي الله عنها, Nabi ﷺ bersabda :

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاءٌ لِلرَّبِّ

Siwak itu menyucikan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah.<sup>3</sup>

4. Sebagian makmum dalam shalat mengucapkan إِسْتَعْنَا بِاللَّهِ atau إِنَّا نَسْتَعِينُ بِاللَّهِ ketika imam membaca إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ Jika kita perhatikan, ucapan tersebut telah ada pendorongnya di zaman Nabi ﷺ, karena Beliau ﷺ biasa melaksanakan

---

terhadap kesunnahan bersiwak ketika masuk rumah. (Lihat *Syarh Zad ai-Mustaqni'* karya Syaikh Hamd bin Abditlah al-Hamd, di [http://al-zad.net/imgsit/mp\\_1403078399.pdf](http://al-zad.net/imgsit/mp_1403078399.pdf)).

<sup>3</sup> HR. Al-Bukhari secara *mu'allaq*, an-Nasa'i no. 5, Ibnu Majah no. 289, Ahmad no. 23072. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *al-Jami' ash-Shaghir* no. 6008.

shalat berjamaah bersama para Shahabat, namun Beliau tidak pernah memerintahkan Shahabat untuk mengucapkannya. Seandainya perkataan tersebut termasuk sunnah tentulah Beliau ﷺ memerintahkan dan mengerjakannya. Ketika Beliau ﷺ tidak memerintahkan dan tidak pula mengerjakannya, itu menunjukkan bahwa yang diyari'atkan adalah tidak melakukannya.

5. Sebagian orang melaksanakan puasa pada bulan Rajab seluruhnya atau sebagiannya dengan meyakini keutamaan khusus padanya. ini adalah suatu amalan yang telah ada sebabnya di zaman Nabi ﷺ, namun tidak pernah dinukil bahwa Beliau mengerjakannya, ini menunjukkan bahwa yang disyariatkan adalah meninggalkannya.<sup>4</sup>

Dengan beberapa contoh di atas kiranya substansi kaidah ini telah menjadi jelas, intinya ketika seseorang mendapati suatu amalan yang diklaim sebagai amalan yang bisa mendekatkan kepada Allah عزوجل, maka hendaklah ia melihat

---

<sup>4</sup> Mengkhususkan bulan Rajab untuk berpuasa hukumnya makruh karena hal itu termasuk syi'ar orang-orang jahiliyah. Mereka dahulu sangat mengagungkan bulan Rajab Apabila seseorang berpuasa pada bulan Rajab disertai puasa pada bulan lainnya, maka tidak dimakruhkan, karena ketika itu ia tidak dianggap mengkhususkan bulan tersebut untuk berpuasa. (Kitab *al-Fiqh al-Muyassar fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah*, Nukhbah min al-'Ulama', 1424 H, Majma' al-Malik Fahd li Taba'at al-Mus-haf as-Syarif, al-Madinah al-Munawwarah, hlm. 164-165).

apakah amalan itu pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ? Jika Beliau ﷺ pernah melakukannya atau memerintahkannya maka tidak ada masalah jika dia mengamalkannya. Namun, jika ternyata tidak pernah dilakukan Nabi ﷺ dan tidak pernah Beliau perintahkan padahal sebab pendorongnya telah ada maka hal itu menunjukkan bahwa yang disyariatkan adalah meninggalkan amalan tersebut.<sup>5</sup>

*Wallahu a'lam.*[ ]

---

<sup>5</sup> Diangkat dari *Talqih al-Afham al-'Aliyyah bi Syarh al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*, Syaikh Walid bin Rasyid as-Sa'idan, Kaidah Ke-6.